

ABSTRAK

Topik relasi gender telah menjadi topik diskusi yang tidak akan pernah selesai, baik di masyarakat, maupun lewat karya sastra. Masalah ketimpangan pada perempuan seperti komodifikasi pada tubuh perempuan adalah hal yang nyata terjadi. Topik ini jarang muncul dalam karya sastra, sehingga rasanya perlu untuk melihat bagaimana ketika topik ini dibicarakan lewat karya sastra. Ada dua karya sastra yang memuat masalah komodifikasi pada tubuh perempuan yaitu *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* dan *Bekisar Merah*. Untuk melihat bagaimana masalah ini dibicarakan lewat karya sastra maka perlu menggunakan perangkat *naratologi* untuk melihat bagaimana narator menggambarkan momen tersebut, dan bagaimana fokusasinya. Lalu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai gender dari cara penggambaran tersebut maka teori tentang *relasi gender* akan melengkapinya

Gambaran umum tentang relasi gender dan seksualitas pada novel Indonesia sejauh ini bersifat heteronormatif, dan ketika membicarakan seks, selalu diwarnai dengan kekhawatiran dan menganggap topik itu berbahaya, sehingga beberapa penulis melakukan *self-censorship*. Suara tentang pembebasan perempuan atau modernisasi pada perempuan juga dirasa berbahaya karena berpotensi menghilangkan nilai-nilai asli perempuan Indonesia. Sebagai tandiangannya lahir karya sastra yang menentang itu tetapi masih diliputi prasangka dan emosi.

Telembuk, dan *Bekisar Merah* sama-sama memiliki topik komodifikasi, sama-sama menyorot tokoh perempuan sebagai korban, dan menggambarkan komodifikasi sebagai praktik yang negatif tetapi dua novel ini memiliki sisi kritis yang berbeda. *Bekisar Merah* bersifat kritis pada kehidupan elit kota yang mulai jauh dari nilai-nilai dan tatanan gender konvensional, sementara kehidupan ideal adalah seperti di pedesaan. Sementara *Telembuk* bersikap kritis pada penilaian masyarakat pada pelecehan seksual, dunia prostitusi dan panggung dangdut.

Kata Kunci: komodifikasi, relasi gender, fokusasi, narator.

ABSTARCT

Gender relation has become topic of discussion that will never be finished both in society, and literature. The problem of inequality on women such commodification of women's body is real. This topic is rarely appears in literature so that, it will be necessary to see how commodification will be discuss through literary works. There are two novels which contain the problem of commodification of women's body namely *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* and *Bekisar Merah*. To see how commodification will be spoken in literature, I will use narratology approach to see how the narrator describes the moment, and how the momen of commodification is will be focalized. Then to find out how the gender values, I will used the theory of gender relation to complete it.

So far, the general description about gender relation and sexuality in Indonesian novels are depicted in heterenormative value. When the novel speak about sex, it is always tinged with concern and people considers this topic as threat and dangers so several writers have to do self-censorship. The voice about women's liberation or modernizing on women are also considered as danger because those topic have the potential to erase the original values of Indonesian women. As a conterpart, there are literary works that appear, but those works are still filled by prejudice and emotion.

Telembuk and *Bekisar Merah* are the same novel that contain topic of commodificaion by potraying the female character as victims and depicting commodification as a negative practice. These novels also have different critical sides. *Bekisar Merah* was criticize about the life of urban elite who have begun move away from conventional gender values and orders, while the ideal life is potrayed in the countryside. Meanwhile *Telembuk* has critical side about people opinion on sexual harassment, prostitution and the dangdut stage.

Keywords: Commodification, gender relation, focalization, narator